

MUSEUM BENDA CAGAR BUDAYA DI KABUPATEN SLEMAN

Fauzia Hadist, Hardiyati Hardiyati

Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta
uzi.fahadist@gmail.com

Abstrak

Museum benda cagar budaya merupakan salah satu bentuk wadah pelestarian warisan budaya yang penting bagi suatu daerah. Kabupaten Sleman sebagai salah satu daerah yang memiliki aset benda cagar budaya yang melimpah, membutuhkan sebuah museum benda cagar budaya sebagai sarana untuk melestarikan dan mengenalkan kekayaan cagar budaya kepada masyarakat. Karya tulis ini membahas tentang perancangan Museum benda cagar budaya di Kabupaten Sleman. Tujuan perancangan museum sebagai tempat perlindungan, wadah pelestarian dan mengenalkan peninggalan benda cagar budaya. Museum tidak hanya sebagai wadah perlindungan benda cagar budaya, tetapi juga sebagai pusat pendidikan dan penelitian yang memungkinkan masyarakat untuk menghargai dan mengeksplorasi warisan budayanya dengan mendalam dan berkelanjutan. Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang dimulai dari tahap identifikasi isu dan permasalahan, tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap perumusan konsep. Aksesibilitas masuk pengunjung dan pengelola dibedakan dengan memperhatikan analisis tapak dan kebutuhan ruang pengguna. Museum Benda Cagar Budaya terdiri dari 6 zona penempatan setiap zona mempertimbangkan alur sirkulasi pengunjung serta kebutuhan fungsionalnya. Perancangan bentuk massa bangunan museum dengan mempertimbangkan bentuk tapak dan representasi budaya arsitektur Jawa dan adaptasi bentuk candi prambanan dengan mempertimbangkan keamanan koleksi. Bangunan dirancang dengan ketinggian satu hingga dua lantai, dengan pemilihan struktur mempertimbangkan lebar bangunan dan beban bangunan. Pemilihan jenis utilitas mempertimbangkan kebutuhan bangunan dan luas tapak. Untuk menjamin keamanan bangunan terdapat utilitas penunjang seperti CCTV dan sistem proteksi pemadam kebakaran.

Kata kunci: Museum, benda cagar budaya, arkeologi

1. 1. PENDAHULUAN

Kabupaten Sleman merupakan salah satu kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki warisan budaya yang kaya dan mendalam yang telah menjadi saksi bisu dari perjalanan sejarahnya. Berdasarkan data Registrasi Nasional Cagar Budaya hingga tahun 2019 terdapat 1230 benda cagar budaya yang ditemukan. Benda cagar budaya yang ditemukan berupa perhiasan logam, prasasti, fragmen candi, keramik, arca dan berbagai artefak bersejarah lainnya.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah nomor 1 tahun 2022 Benda Cagar Budaya adalah benda alam dan/atau benda buatan manusia, baik bergerak maupun tidak bergerak, berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya, atau sisa-sisanya yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan Sejarah perkembangan manusia. Namun meskipun begitu banyak benda cagar budaya yang ditemukan, keberadaan benda-benda tersebut masih tersebar di berbagai situs penampungan tanpa tempat khusus yang dapat memamerkan kekayaan tersebut secara efektif.

Namun, meskipun memiliki banyak benda cagar budaya, Kabupaten Sleman belum memiliki tempat khusus untuk menyimpan dan menampilkan benda cagar budaya tersebut. Penemuan benda cagar budaya di Kabupaten Sleman memiliki potensi besar sebagai sarana wisata edukasi yang dapat

dinikmati oleh berbagai kalangan masyarakat. Dukungan regulasi, seperti Peraturan Pemerintah No. 1 Tahun 2022 menyebutkan “Pendayagunaan Cagar Budaya untuk kepentingan sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat dengan tetap mempertahankan kelestariannya” memberikan dasar yang kuat untuk pemanfaatan benda cagar budaya sebagai aset lokal yang berharga.

Selain itu, PP No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya juga menegaskan pentingnya pelestarian benda-benda cagar budaya di Indonesia. Pasal 5 ayat 1 menyatakan bahwa “Setiap orang dilarang melakukan kegiatan yang merusak, menghancurkan, atau mengambil benda cagar budaya” 2. Oleh karena itu, pembangunan museum benda cagar budaya di Kabupaten Sleman sangatlah penting untuk melestarikan benda-benda cagar budaya tersebut dan memperkenalkannya kepada masyarakat luas.

Museum adalah lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi dan mengkomunikasikannya (Peraturan pemerintah No 66 Tahun 2015 Tentang Museum). Museum sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan, terutama dalam pembelajaran sejarah, karena di museum pengunjung dapat melihat langsung benda peninggalan masa lampau. Di museum, penelitian koleksi juga dapat dilakukan, sehingga memberikan peluang untuk menemukan temuan-temuan baru.

Berdasarkan Peraturan pemerintah No 66 Tahun 2015 Tentang Museum, museum memiliki empat fungsi inti yang harus dipenuhi. Pertama, sebagai penjagaan terdepan, museum bertugas untuk melindungi koleksinya dari berbagai potensi kerusakan. Kedua, dalam upaya memberikan pemahaman yang mendalam, museum memiliki tanggung jawab untuk terus mengembangkan koleksinya, memastikan bahwa setiap item mampu menyampaikan informasi yang berharga kepada masyarakat. Ketiga, museum tidak hanya menjadi wadah penyimpanan, tetapi juga pusat pengetahuan. Oleh karena itu, penggunaan koleksi untuk keperluan pendidikan, penelitian, dan hiburan merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan dengan baik. Terakhir, sebagai jembatan antara masa lalu dan masyarakat saat ini, museum harus aktif dalam berkomunikasi, memberikan informasi yang jelas dan tepat tentang koleksi dan eksistensinya kepada masyarakat.

Dalam menjalankan fungsinya, museum memiliki tugas yang terbagi ke dalam beberapa aspek krusial. Pertama, dalam ranah pengkajian, museum memiliki tanggung jawab untuk melakukan pengembangan, menyelidiki, dan mendalami bidang-bidang yang terkait dengan eksistensinya. Kedua, sebagai agen pendidikan, museum memiliki peran penting dalam menyediakan informasi, edukasi, dan pemahaman kepada masyarakat mengenai benda-benda bersejarah dan budaya yang dipamerkan. Hal ini tidak hanya menjadikan museum sebagai tempat pengetahuan, tetapi juga sebagai sumber inspirasi yang mencerahkan. Terakhir, dalam konteks kesenangan, museum dituntut untuk menjadi destinasi yang menarik dan menghibur bagi masyarakat. Dengan demikian, museum bukan hanya menjadi institusi penyimpanan sejarah, tetapi juga menjadi tempat yang menawarkan pengalaman berharga dan memuaskan bagi pengunjungnya.

Oleh karena itu, pembangunan Museum Benda Cagar Budaya di Kabupaten Sleman menjadi langkah yang tidak hanya mendesak tetapi juga strategis dalam melestarikan dan mempromosikan kekayaan budaya lokal. Museum tidak hanya sebagai usaha dalam perlindungan koleksi, tetapi juga sebagai pusat pendidikan dan penelitian yang memungkinkan masyarakat mengeksplorasi dan menghargai warisan budaya mereka secara mendalam. Melalui pembangunan museum, diharapkan dapat diciptakan wadah yang layak dan berkelanjutan untuk menyimpan, merawat, dan memamerkan benda-benda cagar budaya yang menjadi jati diri Kabupaten Sleman.

2.

3. 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif (QD) merujuk pada konsep dalam penelitian kualitatif yang menekankan pada analisis atau kajian yang bersifat mendeskripsikan (Yuliani, 2018). Terdapat beberapa tahapan yang meliputi empat tahapan yaitu tahap identifikasi isu dan permasalahan, tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap perumusan konsep.

Tahapan pertama yaitu mengidentifikasi permasalahan dan isu terkait benda cagar budaya di Kabupaten Sleman. Pada tahapan ini identifikasi isu dan permasalahan dilakukan dengan observasi lapangan dan wawancara dengan pihak terkait. Pada tahapan ini ditemukan potensi dan permasalahan benda cagar budaya yang ada di kabupaten Sleman. Kabupaten Sleman kaya akan peninggalan benda cagar budaya. Namun hal ini juga berkaitan dengan kurang maksimalnya pemanfaatan potensi tersebut. Banyak benda cagar budaya yang tersebar di berbagai situs penampungan namun tidak dapat diakses masyarakat umum. Oleh karena itu diperlukan adanya museum benda cagar budaya di Kabupaten Sleman untuk memwadahi kegiatan pemanfaatan dan pelestarian benda cagar budaya yang menjadi aset Kabupaten Sleman.

Tahap kedua yaitu pengumpulan data. Jenis data dikumpulkan yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah sumber yang secara langsung menyediakan informasi untuk pengumpulan data, sementara sumber data sekunder adalah sumber yang tidak secara langsung memberikan informasi kepada mereka yang mengumpulkan data (Sugiyono, 2013). Dalam pengumpulan data primer metode yang digunakan yaitu observasi lapangan dan wawancara dengan instansi terkait. Sedangkan untuk mendapatkan data sekunder metode yang digunakan adalah studi literatur berupa e-book, jurnal, peraturan pemerintah dan pedoman resmi yang berlaku. Sedangkan studi preseden dilakukan dengan mempelajari contoh bangunan sejenis yang telah terbangun terkait dengan sistem peruangan, perletakan massa, dan tampilan bangunan.

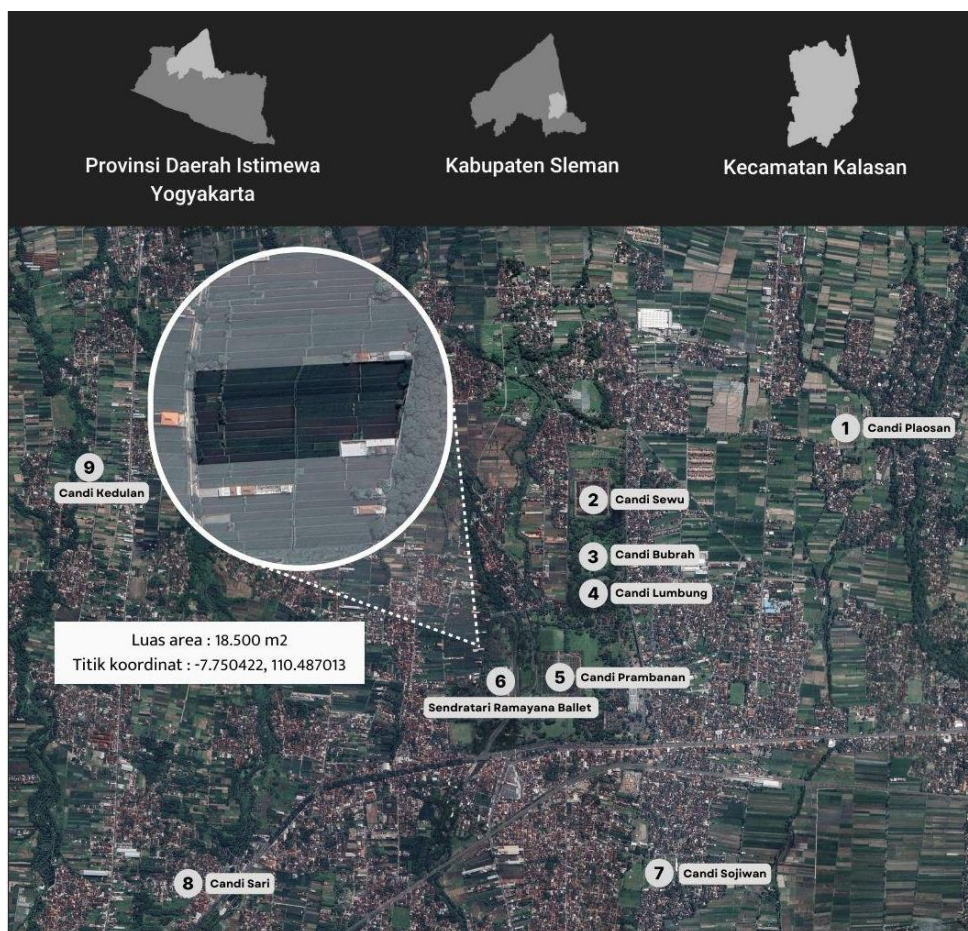
Tahap ketiga yaitu analisis data. Dalam melakukan analisis data turut serta mempertimbangkan kriteria desain guna menghasilkan konsep sebagai hasilnya. Pengolahan tapak memerlukan aksesibilitas dan sirkulasi yang dapat mendukung kegiatan rekreasi bagi masyarakat dan konservasi bagi manajemen museum. Selain itu keterjaminan keamanan koleksi juga turut menjadi perhatian. Pengolahan ruang harus mampu memwadahi kegiatan konservasi, pameran yang atraktif dan edukatif sesuai periodisasi dan komposisi. Bentuk dan tampilan bangunan dapat merepresentasikan budaya di kabupaten sleman dengan tetap memperhatikan keamanan benda. Pemilihan jenis struktur dan utilitas haruslah kuat dan dan tahan terhadap risiko bencana dengan memperhatikan regulasi yang sudah ditetapkan oleh instansi terkait.

Tahap keempat adalah perumusan konsep. Perumusan konsep dilakukan dengan mempertimbangkan hasil dari analisis data dan kriteria desain. Pada tahap ini dihasilkan konsep perencanaan dan perancangan berupa konsep tapak, konsep ruang, konsep bentuk, konsep tampilan, konsep struktur dan konsep utilitas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam melakukan perancangan pembangunan Museum Benda Cagar Budaya diperlukan pengolahan aksesibilitas dan sirkulasi yang dapat mendukung kegiatan rekreasi bagi masyarakat dan konservasi bagi manajemen museum. Selain itu keterjaminan keamanan koleksi juga turut menjadi perhatian. Perancangan pembangunan Museum Benda Cagar Budaya di Kabupaten Sleman berlokasi di Jl. Taman Prambanan Kulon, Klurak, Tamanmartani, Kec. Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Tapak berada di dekat kawasan wisata Candi Plaosan, Candi Sewu, Candi

Bubrah, Candi Lumbung, Candi Prambanan, Candi Sojiwan, Candi sari. Eksisting tapak terpilih berupa area persawahan. Tapak memiliki luas lahan sebesar 18.500 m².



Gambar 1
Peta Potensi Wisata di Sekitar Tapak Terpilih

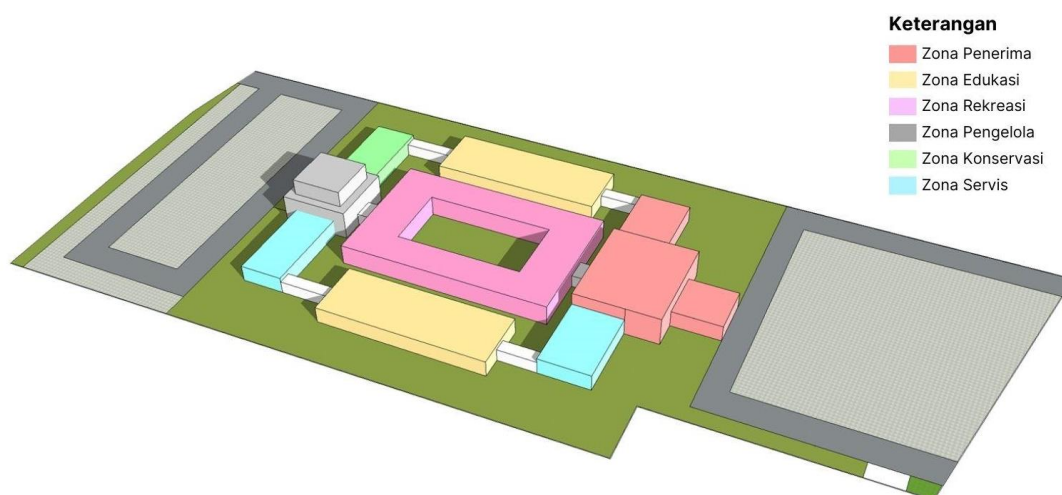
Museum Benda Cagar Budaya di Kabupaten Sleman dirancang dengan tujuan utama untuk menjadi pusat kegiatan edukasi, rekreasi, dan konservasi. Dalam aspek edukasi, museum berfungsi sebagai wadah untuk memperkenalkan dan menginformasikan berbagai peninggalan arkeologi yang berharga di Kabupaten Sleman kepada masyarakat umum. Hal ini bertujuan agar generasi saat ini dan mendatang dapat memahami dan menghargai warisan budaya yang dimiliki daerah tersebut. Selain itu, dari segi rekreasi, museum menawarkan pengalaman menyeluruh bagi pengunjung. Dengan tata letak dan desain pameran yang menarik, pengunjung dapat menikmati koleksi arkeologi yang dipamerkan dalam suasana yang nyaman dan mendidik. Terakhir, namun tak kalah pentingnya, museum berperan sebagai pusat konservasi. Terdapat berbagai kegiatan konservasi, mulai dari pengembangan koleksi, penelitian mendalam, hingga perawatan rutin untuk memastikan integritas dan keberlangsungan koleksi museum selalu terjaga dengan baik.

Zonasi dan Tata ruang Museum Benda Cagar budaya

Pengolahan ruang dalam museum merupakan aspek yang sangat penting untuk memastikan keberlangsungan dan keamanan benda cagar budaya. Ruang harus dirancang sedemikian rupa agar mampu menampung semua benda cagar budaya tanpa mengalami kerusakan. Selain itu, ruang yang disiapkan juga harus memfasilitasi kegiatan konservasi benda-benda tersebut agar tetap terjaga keasliannya. Sejalan dengan itu, tata pameran di dalam museum harus dirancang dengan atraktif dan

edukatif agar dapat menarik perhatian pengunjung dan memberikan informasi yang mendalam mengenai benda cagar budaya yang dipamerkan. Terakhir, pengolahan tata koleksi menjadi hal yang esensial, dimana pengaturan koleksi didasarkan pada periodisasi dan komposisi materi benda untuk memudahkan pengelolaan dan memperkuat narasi historis yang disampaikan melalui koleksi tersebut. Dengan pendekatan yang tepat dalam pengolahan ruang, museum dapat berfungsi sebagai wadah yang layak dan berkelanjutan untuk menghargai dan memamerkan warisan budaya.

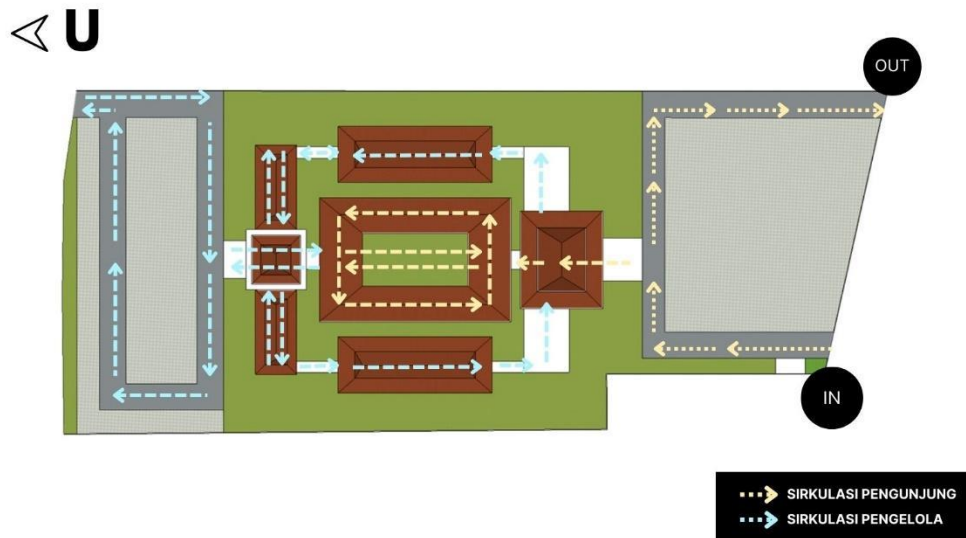
Museum Benda Cagar Budaya terdiri dari 6 zona yaitu zona Penerima, zona edukasi, Zona rekreasi, zona pengelola, zona konservasi dan zona servis. Zona penerima dibagi menjadi dua, yaitu zona penerima untuk pengelola dan zona penerima untuk pengunjung. Zona penerima terdiri dari drop off, Lobby, parkir kendaraan, pusat informasi dan loket. Zona edukasi merupakan zona yang digunakan untuk proses penyampaian informasi peninggalan cagar budaya yang ada di Kabupaten Sleman kepada masyarakat umum. Zona ini terdiri dari perpustakaan, auditorium, dan ruang audiovisual. Zona rekreasi merupakan zona Dimana pengunjung dapat menikmati koleksi benda cagar budaya yang dipamerkan melalui ruang pameran tetap dan ruang pameran temporer. Zona konservasi merupakan zona yang mewadahi kegiatan konservasi berupa pengembangan, penelitian, dan perawatan koleksi museum. Zona konservasi terdiri dari ruang tenaga teknis, laboratorium, ruang penyimpanan koleksi, ruang transit koleksi, dan ruang preparasi. Zona pengelola merupakan zona yang berfungsi untuk mewadahi kegiatan pengelolaan museum. Zona pengelola terdiri dari ruang kepala museum, ruang staff, dan ruang rapat. Zona servis merupakan zona yang digunakan untuk menunjang kegiatan museum, zona ini terdiri dari ruang penunjang utilitas, mushola, toilet, pos jaga, dan ruang cctv.



Gambar 2
Zonasi Massa Bangunan

Tata ruang bangunan menyesuaikan bentuk tapak yang memanjang. Peletakkan zona penerima berada bagian terluar. Hal ini dikarenakan zona penerima merupakan zona yang digunakan untuk zona keluar masuknya pengguna bangunan. Zona Edukasi diletakkan di dekat zona rekreasi dikarenakan kedua zona tersebut saling berhubungan terkait ketercapaian oleh pengunjung museum, sehingga akan memudahkan alur sirkulasi pengunjung. Zona ini juga berada di area terluar untuk melindungi zona rekreasi yang berisi benda-benda yang membutuhkan perlindungan tinggi. Zona rekreasi diletakkan berada di tengah zona lain. Zona rekreasi berisi koleksi benda-benda cagar budaya dengan risiko pencurian tinggi sehingga zona ini sebisa mungkin meminimalisir mengurangi interaksi dengan area luar. Zona pengelola berada didekat zona servis dan zona konservasi, dikarenakan zona-zona tersebut saling berkaitan.

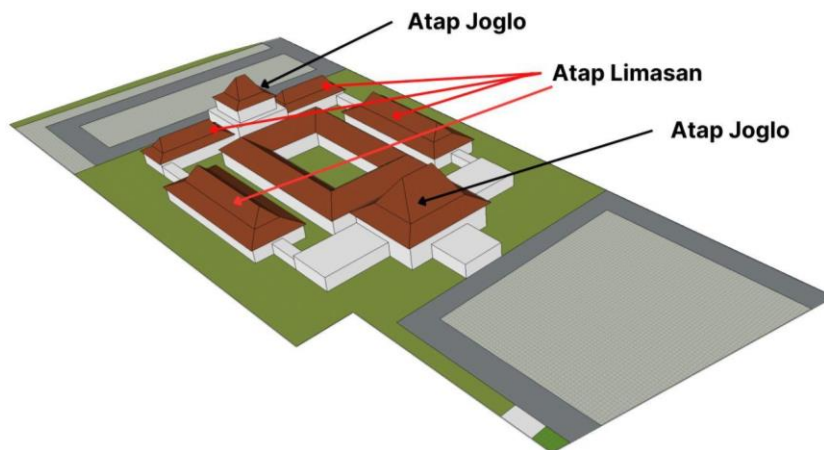
Pengolahan tapak, tampilan dan massa bangunan



Gambar 3
Alur Sirkulasi Tapak

Tapak terpilih dapat diakses dari sisi timur dan barat. Akses Keluar masuk pengunjung berada di sebelah timur tapak dikarenakan akses lebih mudah terlihat dan jalan lebih lebar, sedangkan akses keluar masuk pengelola berada di sebelah barat tapak. Begitu pula dengan akses keluar masuk bangunan yang hanya dapat diakses dari dua sisi. Hal ini bertujuan agar orang-orang yang mengunjungi bangunan dapat terkontrol dan terawasi sehingga keamanan koleksi dapat terjamin.

Bentuk massa bangunan perlu merepresentasikan budaya yang ada di Kabupaten Sleman. Kabupaten Sleman sendiri pada bangunan tradisional menerapkan arsitektur Jawa (Wibowo & Murniatno, 1998). Representasi budaya Kabupaten Sleman dapat dilihat dari penggunaan atap tradisional pada bangunan. Selain itu, terdapat pula ragam hias tradisional yang diterapkan pada eksterior dan interior bangunan. Selain itu, terdapat beberapa material yang sering digunakan pada bangunan di Kabupaten Sleman, yaitu batu andesit, batu bata, dan kayu.

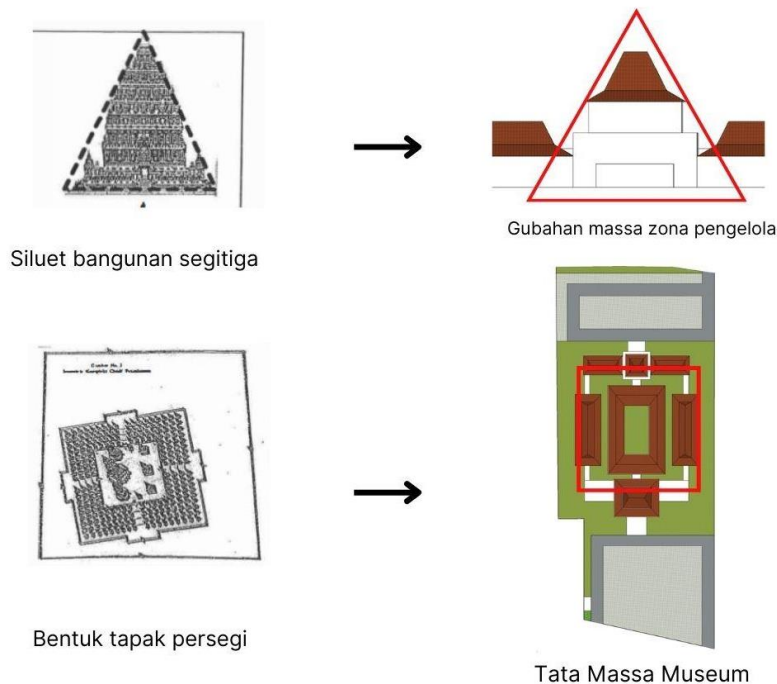


Gambar 5
Penerapan Bentuk Atap Arsitektur Jawa

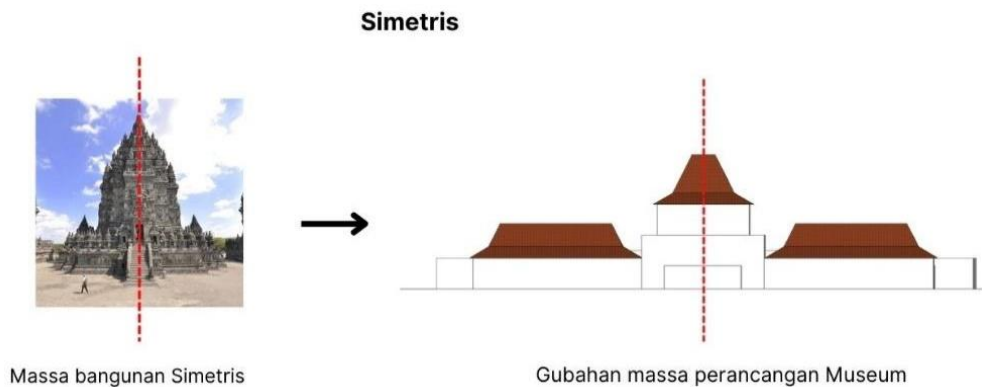
Selain arsitektur Jawa, terdapat representasi budaya lain yang diterapkan dari Kabupaten Sleman. Candi Prambanan merupakan salah satu cagar budaya yang menjadi *landmark* kabupaten Sleman bahkan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Candi Prambanan sendiri merupakan Candi Hindu terbesar yang di Indonesia (Herwindo, 2010).

Terdapat penerapan komposisi arsitektural Candi Prambanan yang menjadi konsep bentuk massa bangunan Museum Benda Cagar Budaya di Kabupaten Sleman yaitu bentuk geometris dan bentuk simetris Candi Prambanan. Bentuk Geometris yang dapat terlihat yaitu bentuk segitiga dan bentuk persegi. Bentuk massa Candi Prambanan menggambarkan siluet bentuk segitiga yang mengacu pada bentuk filosofis manifestasi Mahameru. Selain itu pada peletakkan massa Candi Prambanan berbentuk persegi yang menjadi bentuk mandala. Pada massa Candi Prambanan terdapat penerapan komposisi simetris yang dapat dilihat seluruh bagian candi.

Bentuk Geometris



Gambar 6
Penerapan bentuk



Gambar 7
Komposisi Arsitektural pada Candi Prambanan

Struktur bangunan

Bangunan Museum Benda Cagar Budaya di Kabupaten Sleman terdiri dari bangunan berlantai 1- 2 dengan ketinggian massa yang bervariasi. Pemilihan jenis struktur mempertimbangkan kebutuhan kriteria struktur yang kuat dan tahan dari bencana yang diakibatkan oleh manusia maupun alam.

TABEL 1
KONSEP STRUKTUR

Bagian Struktur	Jenis struktur	Penerapan
<i>Sub Structure</i>	Pondasi batu kali	Pada bangunan 1 lantai menggunakan struktur pondasi batu kali. Material pondasi batu kali mudah ditemukan dan hemat biaya
	Pondasi <i>footplat</i>	Pondasi <i>footplat</i> ideal digunakan untuk bangunan berlantai 2 untuk memperkuat struktur bawah bangunan
<i>Supper structure</i>	<i>Rigid frame</i>	Rigid Frame merupakan struktur rangka kaku yang umumnya terdiri dari balok dan kolom yang saling terhubung. Struktur ini digunakan untuk bangunan berlantai lebih dari satu.
<i>Upper structure</i>	Struktur bentang lebar	Pada area dengan jarak kolom lebih dari 12 m memerlukan struktur atap bentang lebar. Sistem <i>spaceframe</i> merupakan struktur ringan dan kaku yang dibuat dari elemen batang dengan pola susunan tertentu (<i>truss</i>).
	Struktur atap tradisional	Pada penggunaan atap tradisional memerlukan struktur atap joglo dan limasan dengan material kayu

	Atap dak beton	Atap dak beton digunakan untuk mendapatkan bentuk minimalis dan kaku. Struktur ini digunakan untuk massa dengan atap datar.
--	----------------	---

Konsep Utilitas

Pemilihan jenis utilitas didasarkan Pedoman Standarisasi Museum 2020 Direktorat Pembinaan Tenaga dan Lembaga Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk dapat menjamin keamanan dan mendukung kegiatan museum.

TABEL 2
KONSEP UTILITAS

Jenis Utilitas	Penerapan
Plumbing	Air bersih Sumber air bersih berasal dari dua sumber, yaitu saluran PDAM dan air sumur, kemudian disalurkan menuju <i>ground tank</i> dan <i>roof tank</i> setelah itu didistribusikan pada hydrant dan area yang membutuhkan air bersih.
	Air Kotor Terdapat dua jenis air kotor, yaitu air hujan dan grey water. Grey water merupakan limbah yang dihasilkan dari saluran dapur, wastafel dan <i>floor drain</i> kamar mandi yang kemudian disalurkan menuju bak pengolahan lalu bak kontrol menuju riol kota.
	Air Limbah Black water berasal dari limbah yang bersumber di kloset atau urinoir. Black water kemudian diolah menuju septic tank dan sumur peresapan.
Listrik	Listrik utama berasal dari PLN. Namun sebagai sumber listrik memerlukan sumber listrik cadangan memerlukan genset sehingga penghawaan buatan dan pencahayaan buatan tetap terkontrol walau terjadi pemadaman.
CCTV	Sebagai bentuk dari sistem keamanan bangunan dan perlindungan koleksi museum dari hal yang tidak diinginkan pemasangan CCTV diperlukan pada dalam bangunan maupun luar bangunan. Monitor CCTV ditempatkan di pos security.
Penangkal Petir	Sistem Franklin cone merupakan sistem penangkal petir yang menggunakan jalur kabel tunggal yang disalurkan menuju grounding. perancangan museum memiliki massa rendah namun jamak, sehingga memerlukan sistem dengan jangkauan luas seperti sistem faraday Cone.
Pemadam kebakaran	Sistem proteksi aktif Sistem proteksi aktif yaitu berupa deteksi dan penanggulangan kebakaran. dalam menerapkan sistem ini dapat dilakukan dengan pemasangan detektor, alarm, APAR, sprinkler otomatis dan penyediaan Hydrant di luar bangunan.
	Sistem proteksi Pasif

	Sistem proteksi Pasif yaitu pencegahan kebakaran dengan menghindari penggunaan struktur atau material yang mudah terbakar terutama pada area yang berisi koleksi museum.
Penghawaan	Penghawaan alami Penghawaan alami dengan sistem cross ventilation dapat mengurangi hawa panas lebih merata. Namun sistem ini tidak dapat digunakan pada ruangan ruangan yang menyimpan benda benda koleksi, dikarenakan memerlukan penghawaan yang lebih terkontrol.
	Penghawaan buatan Penghawaan buatan seperti AC Central dipasang pada area yang untuk menyimpan koleksi. Ac split diterapkan pada area pengelola, sehingga user dapat mengatur suhu sendiri tanpa memerlukan bantuanteknisi

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kabupaten Sleman aset benda cagar budayanya yang melimpah membutuhkan pembangunan museum benda cagar budaya sebagai fasilitas penting untuk mendukung pemanfaatan dan pelestarian benda cagar budaya . Museum benda cagar budaya Kabupaten Sleman tidak hanya berfungsi sebagai pusat edukasi, tetapi juga menjadi tempat rekreasi dan konservasi. Dengan struktur yang terbagi menjadi enam zona, penempatan setiap zona dirancang dengan cermat, mempertimbangkan alur sirkulasi pengunjung serta kebutuhan fungsionalnya. Selain itu, perancangan bentuk massa bangunan museum dengan mempertimbangkan bentuk tapak dan representasi budaya Kabupaten Sleman yang dapat menjamin perlindungan koleksi benda cagar budaya.

Saran pada perencanaan Museum Benda Cagar Budaya di Kabupaten Sleman dapat memaksimalkan pemanfaatan benda cagar budaya. Dengan perencanaan yang tepat, perancangan bangunan ini dapat menjadi tempat yang atraktif dan informatif. Sehingga dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat luas dan menumbuhkan rasa kepedulian untuk turut andil dalam usaha pelestarian cagar budaya yang di daerah sekitar.

REFERENSI

- Herwindo, R. P. (2010). *Candi Prambanan dan Candi Sewu dalam perspektif arsitektur*.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Wibowo, H. J., & Murniatno, G. (1998). *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *Quanta*, 2(2), 83–91.